

E-commerce Sebagai Dampak Ekonomi Global Pandemi Covid-19 di Indonesia

Eni Susilowati¹, Eka Septiyaningsih², Susanti Dhamayani³, Ulfah Hidayati⁴

¹Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, Indonesia

³Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, Indonesia

¹Corresponding Author: enis9009@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47431/jirreg.v8i2.471>

Article Info

Article History;

Received:

2024-11-25

Revised:

2024-12-20

Accepted:

2024-12-30

Abstract: Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan signifikan pada dinamika ekonomi global, termasuk percepatan adopsi *E-commerce*. Pembatasan sosial dan lockdown yang diberlakukan di banyak negara memaksa konsumen dan bisnis beralih ke platform digital untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjaga kelangsungan bisnis. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pandemi telah mempengaruhi pertumbuhan sektor *E-commerce* di Indonesia, serta dampaknya terhadap masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dari jurnal dan artikel *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *E-commerce* memiliki peran penting dalam membantu pelaku usaha, konsumen dan pemerintah ditengah-tengah lesuhnya perekonomian dunia

Keyword: *E-commerce*, pandemi, ekonomi.

PENDAHULUAN

Penularan virus korona yang menyebar ke seluruh penjuru dunia mengakibatkan retakan-retakan besar diberbagai bidang seperti kesehatan, sosial, politik dan khususnya ekonomi. Dampak negatif yang begitu besar terhadap berbagai bidang tersebut, tidak bisa dipungkiri hampir dirasakan seluruh negara di dunia. Sejak ditetapkan sebagai pandemi Covid-19 pada tanggal 11 Maret 2020 oleh *World Health Organization* (WHO), virus corona telah menyebar luas ke seluruh dunia. Menurut data dari *Worldometers*, hingga 17 Agustus 2021 lebih dari 200 negara di dunia telah terjangkit Covid-19 dengan total kasus mencapai 200,09 juta dan korban meninggal dunia sebanyak 4,39 juta jiwa.

Banyaknya korban jiwa yang ditimbulkan virus korona semakin diperburuk oleh terjadinya krisis ekonomi diantero penjuru dunia. Tidak hanya dialami oleh Negara-negara berkembang, bahkan ekonomi Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris dan Jepang juga diporak-porandakan oleh Covid-19.

Sejumlah lembaga internasional memperkirakan pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2020 diprediksi akan turun lebih dalam dari tahun-tahun sebelumnya. Pada Januari 2021, IMF mengestimasi pertumbuhan ekonomi global di angka minus 3,5 persen. Sementara Bank Dunia pada Januari 2021 dan OECD pada Desember 2020 masing-masing memprediksi penurunan pertumbuhan ekonomi global lebih dalam menjadi minus 5,2 persen dan minus 4,2 persen.

Lesunya perekonomian global tersebut tak lepas dari efek pandemi Covid-19 yang menjalar hingga ke persoalan ekonomi dan keuangan dunia. Kedatangannya yang tiba-tiba memberikan tekanan yang besar dari sisi penawaran dan permintaan. Rantai produksi dunia bukan hanya terganggu, bahkan terputus, karena banyak negara memilih karantina wilayah (*lockdown*) untuk menahan laju penyebaran Covid-19. Gangguan suplai/produksi juga menjalar ke sisi permintaan, konsumsi turun signifikan, investasi merosot drastis, dan perdagangan dunia (ekspor dan impor) sangat lesu.

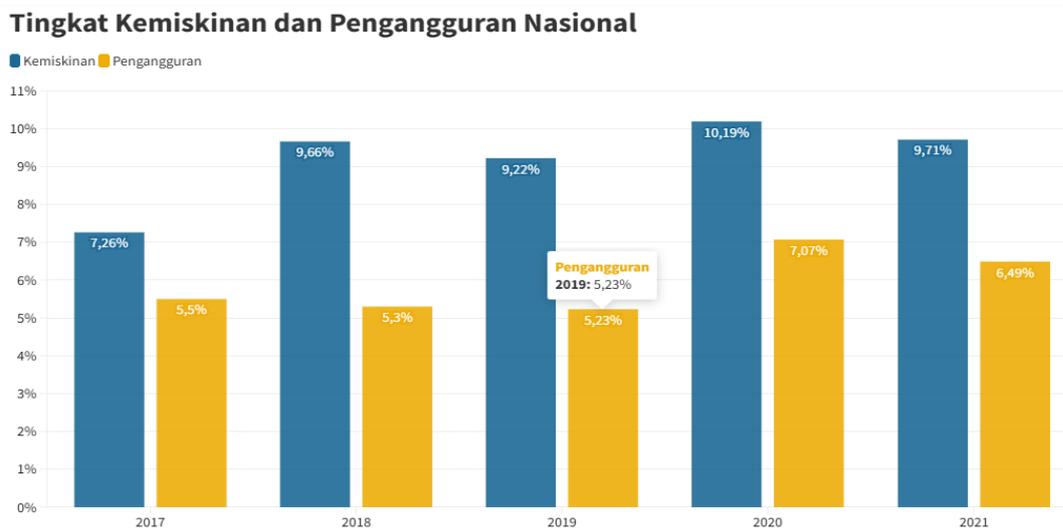
Kebijakan *Lockdown* juga diterapkan oleh pemerintah Indonesia, sebagai upaya mencegah atau memutus rantai penyebaran covid-19 di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, atau yang kemudian lebih dikenal dengan istilah PSBB, pemerintah menghimbau masyarakat melakukan 3M (menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan). Langkah ini menjadi upaya yang paling efektif, tetapi disisi lain memberi dampak yang sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia.

Study dari Ajeng Windi Astuti, dkk yang berjudul “Ekonomi Politik Kebijakan Covid-19 di Indonesia: Analisis Dampak dan Penerapannya” mengidentifikasi beberapa dampak ekonomi utama COVID-19 terhadap Indonesia diantaranya, (1) penurunan drastis di sektor-sektor utama seperti pariwisata, transportasi, dan perdagangan sebagai akibat dari pembatasan perjalanan dan kebijakan lockdown, (2) kehilangan pekerjaan yang besar, dengan perkiraan antara 5 hingga 15 juta orang terdampak PHK, berdasarkan berbagai sumber, (3) menurunnya daya beli dan konsumsi rumah tangga akibat hilangnya pekerjaan dan berkurangnya pendapatan, (4) penurunan investasi di seluruh sektor bisnis karena tingginya ketidakpastian dan kesulitan dalam memprediksi dampak jangka panjang dari pandemi, (5) pelemahan ekonomi regional dan nasional, sebagian besar disebabkan oleh pembatasan mobilitas dan berkurangnya permintaan konsumen di banyak sektor ekonomi, (6) perubahan paksa dalam model bisnis dan adaptasi terhadap cara-cara baru menjalankan bisnis karena adanya pembatasan interaksi fisik, (7) gangguan di sektor manufaktur akibat terganggunya

rantai pasokan internasional. Dampak-dampak ini menyebabkan kontraksi ekonomi selama beberapa periode, dengan situasi yang sebanding dengan depresi tahun 1930 an dalam hal tingkat keparahan ekonomi globalnya (Ajeng, 2023).

Kemudian produk yang dihasilkan oleh dampak dari covid-19 terhadap ekonomi di Indonesia seperti apa yang telah dijelaskan pada penelitian diatas adalah meningkatnya kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya pengangguran, dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) mengatakan jumlah warga miskin di Indonesia meningkat lebih dari 2,7 juta jiwa akibat dari pandemi covid-19. Angka ini meningkat sebanyak 11% dari September 2019 angka kemiskinan sebanyak 24,8 juta orang, per September 2020 menjadi sebanyak 27,5 juta orang.

Grafik 1. Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran Nasional



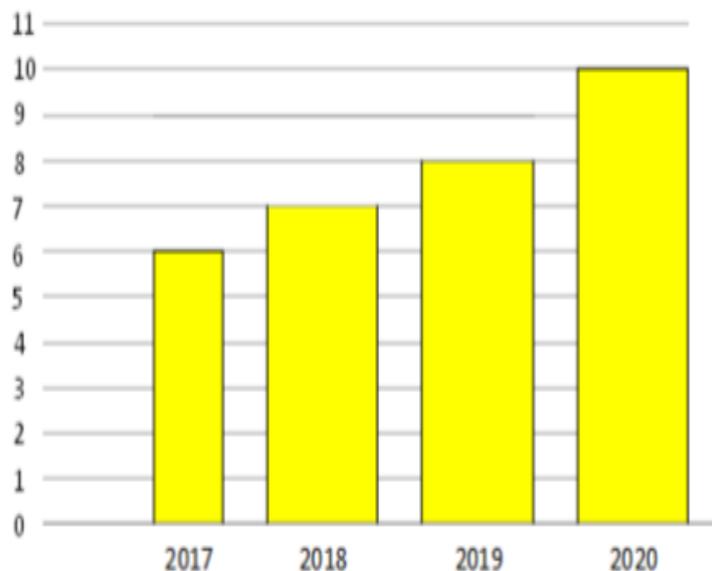
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Persoalan ini memaksa pemerintah untuk berfikir lebih keras, supaya dampak yang diberikan tidak semakin buruk. Berbagai upaya untuk memperbaiki coba dilakukan, seperti memberikan bantuan sosial (Bansos) kepada masyarakat, agar sirkulasi ekonomi tetap terjaga. Memang kebijakan ini terbukti berdampak baik terhadap masyarakat, meskipun masih kurang terjaga jika dilihat dari perspektif ilmu pemerintahan. Selain itu pemerintah juga membuat kebijakan dengan menerapkan *E-commerce* sebagai jawaban dari persoalan yang muncul akibat penerapan PSBB.

Pemanfaatan teknologi informasi khususnya sistem *E-commerce* dianggap sebagai salah satu solusi yang dapat digunakan untuk membantu peningkatan perekonomian ditengah-tengah kebijakan PSBB. *E-commerce* merupakan aktivitas jual beli yang dilakukan

melalui media elektronik dalam lingkup global. Dengan bantuan internet, semua jual beli dapat dilakukan secara *online*, sehingga tidak memerlukan terjadinya pertemuan secara fisik. Bahkan, berbelanja secara *online* juga memudahkan untuk menemukan penawaran dan diskon. Pembeli sering kali dapat menghemat uang dengan berbelanja *online* (DeMilt, n.d.).

Gambar 2. Grafik Penggunaan Jejaring Sosial Network Sebagai Bisnis Online E-commerce



Sumber: Sudaryono et al (2020)

Dari grafik 2 diatas dapat dilihat bahwa pengguna jejaring *social network* yang berbasis bisnis *online* ecommerce dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa dari tahun ke tahun banyak para pelaku bisnis yang memanfaatkan internet sebagai sarana bisnisnya.

Platform *E-commerce* ini menjadi katalisator bagi pertumbuhan sektor bisnis kecil dan menengah (UKM) (Ramadhani, 2022). Di sini, dapat dipromosikan produk atau layanan yang ditawarkan oleh penjual. Sementara itu, pembeli dapat melihat atau membeli produk maupun layanan yang disediakan oleh penjual secara langsung (Bhat, 2016). Selain itu, *E-commerce* dapat memicu kompetisi bisnis secara global. Oleh karena itu, pada penelitian ini, akan membahas Ecommerce sebagai dampak Ekonomi global Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini, digunakan metode kajian literatur untuk menganalisis topik yang diangkat. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai jurnal dan artikel daring yang membahas tentang e-commerce sebagai dampak ekonomi global pandemi

covid-19. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, baik dari internet maupun jurnal yang relevan. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dianalisis dan dipaparkan dalam tulisan ini.

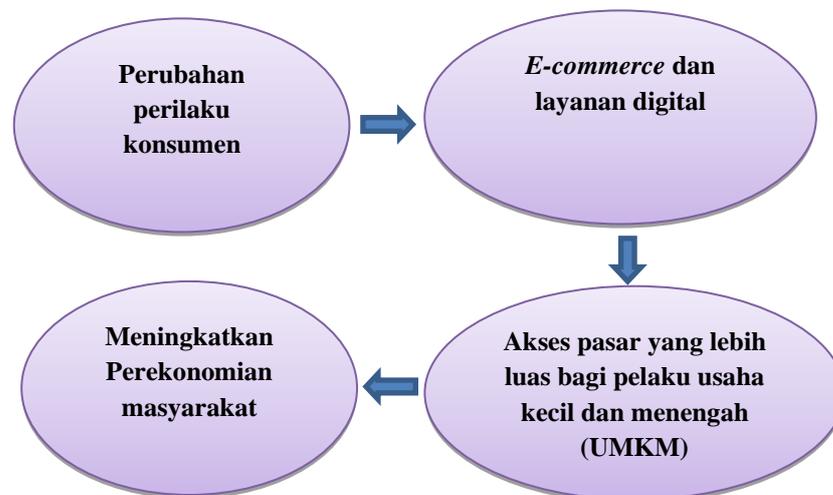
HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menguraikan bagaimana *E-commerce* menjadi salah satu jawaban atas tantangan yang diberikan oleh Covid-19 melalui kebijakan pemerintah Indonesia yang diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan covid 2019. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan dampak positif dan negatif dari *E-commerce* terhadap sosial, masyarakat dan Lingkungan ditengah-tengah pandemi covid-19.

Era globalisasi membuat manusia hidup dalam jejaring sosial yang tidak terputus, yang tentunya ini menjadi sebuah keuntungan ketika adanya kebijakan untuk melakukan pembatasan sosial atau dikenal dengan PSBB. Kebijakan PSBB berdampak terhadap terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam perekonomian, dan perubahan ini difasilitasi oleh teknologi yang terus merajut jejaring sosial disegala penjuru dunia.

Perilaku konsumen merujuk pada aktivitas individu yang terlibat secara langsung dalam memperoleh dan memanfaatkan barang serta jasa, termasuk proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan persiapan dan pemilihan aktivitas tersebut (Universitas Bakrie, n.d.). Perilaku konsumen juga dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan dan aktivitas fisik yang dilakukan individu dalam menilai, memperoleh, menggunakan, atau memanfaatkan barang dan jasa (Farahdiba, 2020).

Gambar 3. ekosistem perekonomian ditengah-tengah pandemi covid-19



Sumber: Data diolah, 2024.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, *E-commerce* sebagai buah dari teknologi menjadi fasilitas masyarakat di era globalisasi untuk tetap menjaga sirkulasi ekonomi. Ekosistem baru ini terbentuk untuk meminimalisir dampak buruk dari kebijakan yang terpaksa harus diambil pemerintah, dengan tujuan angka dari korban covid-19 tidak semakin melonjak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *E-commerce* mampu meningkatkan pertumbuhan bisnis, memperluas jangkauan bagi penjual untuk berinteraksi dengan pelanggan, serta membuka akses pasar yang lebih luas bagi perusahaan. *E-commerce* menciptakan peluang bagi para pengusaha untuk mengembangkan bisnis mereka, memungkinkan strategi pemasaran yang lebih besar, termasuk ke pasar internasional, dan memberikan kesempatan bagi produk untuk mendapatkan pengakuan yang lebih luas di kalangan calon konsumen. Secara keseluruhan, *E-commerce* berkontribusi pada pertumbuhan bisnis, perluasan pasar, efisiensi operasional, serta membuka peluang baru bagi pelaku usaha dan investor (Nurhaliza, 2023).

Pengaruh baik dari *E-commerce* terhadap ekonomi juga bisa dilihat dari dampak yang diberikan kepada UMKM. Tidak bisa kita pungkiri, UMKM adalah salah satu tiang penyangga perekonomian nasional pada saat terjadi pandemi. Hal ini juga disampaikan oleh Sekretaris Kementrian Koperasi dan UKM Prof Rully Indrawan yang dilansir oleh BBC News pada 17 Mei 2021, “Persoalan kemiskinan, pengangguran yang meningkat tajam sekali karena dampak pandemi, suka tidak suka, UMKM satu-satunya solusi, nggak ada solusi lain.”

Statement yang disampaikan oleh pihak pemerintah Indonesia tentunya semakin mempertegas peran UMKM yang begitu sentral bagi masyarakat pada saat masa pandemi covid-19. Peran penting ini semakin dilengkapi dengan hadirnya *E-commerce* yang memberikan manfaat besar bagi perkembangan UMKM di Indonesia. Melalui platform-platform seperti shopee, tokopedia, dll, pelaku UMKM diberi kesempatan melakukan aktivitas jual beli dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

1. Kebijakan pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 setelah PSBB dengan menerapkan *E-commerce*

Peran penting yang dimiliki oleh UMKM tentunya harus didukung penuh oleh pemerintah, oleh sebab itu untuk mendukung UMKM yang ada, pemerintah Indonesia mengambil langkah cepat dengan membuat kebijakan yang memihak kepada UMKM. Beberapa kebijakan pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 setelah PSBB dengan menerapkan *E-commerce* diantaranya:

1) Mendorong digitalisasi UMKM

Pemerintah memberikan pelatihan dan bantuan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk beralih ke *E-commerce* melalui program UMKM Go Digital. Program ini meliputi pelatihan keterampilan digital, pembuatan toko *online*, serta akses ke pasar global melalui platform seperti Shopee, Tokopedia, dan Bukalapak.

2) Infrastruktur teknologi dan konektivitas

Pemerintah mempercepat pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK), termasuk jaringan internet cepat. Program ini juga mencakup penyebaran akses internet ke daerah terpencil, dengan proyek Palapa Ring sebagai salah satu inisiatif untuk meningkatkan konektivitas.

3) Kebijakan insentif pajak dan *E-commerce*

Pemerintah bekerja sama dengan berbagai platform *E-commerce* besar untuk menggelar kampanye belanja *online* seperti Harbolnas (Hari Belanja *Online* Nasional) dan program khusus untuk mempromosikan produk dalam negeri.

4) Gerakan Nasional literasi digital

Pemerintah juga meluncurkan Gerakan Nasional Literasi Digital untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait transaksi *online*, keamanan data, dan teknologi finansial. Hal ini penting karena pertumbuhan *E-commerce* yang cepat membutuhkan pemahaman yang lebih baik terkait penggunaan teknologi digital dengan aman dan efektif.

Kebijakan-kebijakan yang mendukung UMKM tentunya sangat membantu para wirausahawan untuk tetap bisa bertahan dari kelesuhan ekonomi. *E-commerce* merupakan solusi ditengah-tengah kebijakan PSBB, akses yang lebih mudah menjadikan sirkulasi ekonomi tetap terjaga. Hadirnya *E-commerce* tidak semata-mata hanya memberi dampak positif kepada para pelaku UMKM, tetapi berdampak juga kepada para konsumen dan pemerintah. Beberapa dampak positif yang diberikan oleh *E-commerce* kepada konsumen dan pemerintah (Sandra Ayu, 2020).

2. Dampak terhadap Konsumen

Terdapat beberapa dampak yang dirasakan oleh konsumen diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan transaksi secara *online* lebih aman karena tidak melibatkan kontak fisik dan tetap mengikuti peraturan pemerintah terkait protokol kesehatan.

Pelanggan tidak perlu meninggalkan rumah atau mengunjungi pusat perbelanjaan untuk membeli barang dan jasa, seperti pada transaksi tradisional. Ini merupakan langkah untuk menerapkan *physical distancing* dan *sosial distancing* guna mencegah penyebaran Covid-19.

2. Transaksi melalui *E-commerce* juga memberikan manfaat lain, seperti menghemat tenaga, waktu, dan biaya transportasi.
3. Kenyamanan dalam bertransaksi ditingkatkan melalui sistem self-serve, yang mempercepat proses pembelian. Pelanggan dapat mengontrol transaksi secara mandiri, mengakses riwayat pembelian, poin reward, metode pembayaran, dan lainnya dengan mudah.

3. Dampak terhadap Pemerintah

Selain dampak yang dirasakan oleh konsumen, pemerintah juga merasakan dampak atas hadirnya e-commerce. Diantara dampak yang dirasakan oleh pemerintah diantaranya:

1. Penerimaan dari sektor pajak pertambahan nilai (PPN). Pemerintah memperkirakan adanya penurunan penerimaan pajak sebesar 10% pada tahun 2020 setelah menyalurkan berbagai bantuan dan insentif guna mendukung usaha-usaha yang terdampak pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan melalui penerbitan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang. Melalui Perppu Nomor 1 Tahun 2020 yang diterbitkan pada 31 Maret 2020, PPN sebesar 10% akan dikenakan pada barang dan jasa yang dijual melalui platform elektronik asing yang tidak memiliki entitas fisik di Indonesia, termasuk layanan ritel *online*, media streaming, e-learning, aplikasi, dan layanan cloud (Perppu No.1, 2020).
2. Mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data dari Research and Market, pertumbuhan pasar *E-commerce* di Indonesia diproyeksikan mencapai US\$ 21,2 miliar dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 37,4%, sehingga diperkirakan mencapai US\$ 104 miliar pada tahun 2022. Dari total pasar *E-commerce* ini, transaksi business-to-business (B2B) berkontribusi sebesar 26,4% terhadap total industri (inet.detik.com, Juli 2020). *E-commerce* juga merupakan salah satu pendorong utama yang membuat Indonesia menjadi negara dengan nilai ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara, yang mencapai \$40 miliar pada tahun 2019 dan diprediksi meningkat hingga \$130 miliar pada tahun 2025 (www.industry.co.id, April 2020).

KESIMPULAN

Permasalahan yang dihadapi dunia tidak terkecuali Indonesia diberbagai bidang yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 begitu kompleks. Selain isu kesehatan, isu ekonomi menjadi hal yang paling disorot karena daya rusak yang diberikan oleh ledakan covid-19 terhadap perekonomian dunia sangat besar. Kebijakan *lockdown* yang dilakukan oleh banyak Negara begitupun Indonesia menjadi pemicu diporakporandakkannya stabilitas ekonomi di Negara maju dan Negara berkembang. Berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah untuk mereda kerusakan dibidang ekonomi, *E-commerce* hadir menjadi obat pereda yang membantu masyarakat yang terkena dampak, khususnya para pelaku UMKM. *E-commerce* telah memberikan dampak yang besar terhadap pola belanja dan gaya hidup masyarakat Indonesia. *E-commerce* memperluas aksesibilitas dan kemudahan transaksi, menghemat waktu serta tenaga, dan memfasilitasi pengiriman barang. Berdasarkan analisis data yang ada, dapat disimpulkan bahwa *E-commerce* memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia selama pandemi Covid-19, baik untuk pelaku usaha, konsumen, maupun pemerintah. Bagi pelaku usaha, *E-commerce* menjadi solusi untuk mengatasi dampak pandemi, memperluas skala bisnis karena banyak investor yang berinvestasi di sektor ini, serta meningkatkan pemahaman tentang tren dan perilaku pasar. Selain itu, *E-commerce* memperluas jangkauan pemasaran dan mendorong pelaku bisnis untuk beradaptasi dengan kondisi pandemi dan perkembangan teknologi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis haturkan kepada pada Dr. Sugiyanto, SE, MM selaku dosen pengampu mata kuliah sosiologi, ekonomi dan politik atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyusun jurnal ini.

REFERENSI

Ajeng Windi Astuti, Ros Juliana Lubis, & Bonaraja Purba. Ekonomi Politik Kebijakan Covid-19 Di Indonesia: Analisis Dampak Dan Penerapannya. *Musyteri : Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 2023 2(2), 1–10.

Farahdiba, D. “Konsep Dan Strategi Komunikasi Pemasaran: Perubahan Perilaku Konsumen Menuju Era Disrupsi . *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 2020 April 8 (1), 1-16.

Nurhaliza FA, Ridzky PD, Aditya JS, Fayruz. Dampak E-commerce Terhadap Bidang Ekonomi, Bisnis, Dan Pembelajaran: Tinjauan Literatur. *Jurnal Teknologi Informasi*. 2023 Vol 4 No 2

Ramadhani, F., Satria, A., & Sari, I. P. (2022). Aplikasi Internet Berbasis Website sebagai E-Commerce Penjualan Komponen Sport Car. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 2022 1(2), 69–75.

Sandra Ayu, Ahmad L. Peran E-commerce terhadap perekonomian Indonesia selama pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan Manajemen Bisnis*. 2020 Vol 9(2) I14-I23

Sudaryono; Rahwanto, Efana; & Komala, Ratna. (2020). E-Commerce Dorong Perekonomian Indonesia, Selama Pandemi Covid 19 Sebagai Entrepreneur Modern Dan Pengaruhnya Terhadap Bisnis Offline. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Jumanis) Prodi Kewirausahaan*, 02(01), 200-213.

Dokumen dan Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid 2019.

<https://www.worldometers.info/coronavirus/>

<https://www.bps.go.id/id>